

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang dijalani oleh seluruh manusia sejak lahir sampai meninggal. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menuliskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara (Neolaka & Neolaka, 2017). Hal ini berarti, pendidikan Indonesia dirancang sedemikian rupa untuk menunjang tujuan pendidikan yang utuh. Manusia dengan pendidikan yang utuh berbekal kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Senada dengan hal ini Slamento (2010, hal. 2) mengatakan belajar merupakan proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, keberadaan siswa di sekolah bertujuan untuk mempunyai bekal pendidikan yang bersifat menyeluruh dalam tiga ranah, yaitu kemampuan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Pembelajaran afektif juga menjadi salah satu hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Karwono & Mularsih (2017, hal. 41) mengemukakan bahwa “proses belajar afektif berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan reaksi terhadap stimulus atau lingkungan yang dihadapi untuk memberikan penilaian”.

Hal ini berarti, pembelajaran afektif melatih siswa dalam bersikap terhadap siswa lain dan guru, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajarannya.

Sikap yang ditunjukkan oleh siswa terhadap sesama siswa dan guru sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa tersebut. Siswa diciptakan seturut gambar dan rupa-Nya. Persekutuan yang terjadi antar manusia mencerminkan Allah yang digambarkan sebagai persekutuan antara Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus (Hoekema, 2008, hal. 19). Manusia diciptakan tidak hanya sendiri dalam dunia ini, melainkan manusia telah dibekali kasih untuk bersekutu serta bekerja sama dengan sesama ciptaan-Nya. Pentingnya kemampuan bekerja sama dengan orang lain mempunyai tujuan yang sangat jelas yaitu saling melayani sesama manusia dan untuk memuliakan nama-Nya.

Ketidaktaatan manusia mengakibatkan kejatuhan dalam dosa (Kejadian 3). Natur manusia yang berdosa tersebut tidak memungkinkan untuk melakukan hal-hal yang baik bagi Allah (Owen, 2005). Wujud keberdosaan inilah yang membuat manusia tidak dapat membangun persekutuan yang berlandaskan kasih dengan Tuhan, sesama manusia serta lingkungannya. Manusia menjadi egois dan mementingkan diri sendiri tanpa memerhatikan orang lain. Hal inilah yang mendasari gambar dan rupa Allah yang terwujud dalam diri siswa menjadi rusak sehingga dibutuhkan proses pemulihan melalui pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen mempunyai sasaran pemulihan yang berfokus pada pemulihan dari hubungan yang retak antara seseorang dengan Tuhan, orang lain, dan diri sendiri. Pendidikan Kristen ditujukan untuk perkembangan murid yang sehat secara sosial (Knight, 2009, hal. 253). Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertugas dalam menunjang pendidikan tersebut. Kunci dalam melaksanakan

tugas sekolah tersebut adalah kelas yang berfungsi sebagai sebuah komunitas yang mempunyai motif serta tujuan bersama. Siswa akan mengalami senang dan sukarnya bekerja sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang sama. Idealnya, kelas menjadi tempat bagi para siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri dan orang lain (Brummelen, 2006, hal. 62).

“Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas adalah menumbuhkan ikatan psikologis antar peserta didik untuk membangun kerja sama kelompok” (Julia, 2017, hal. 51). Menurut (Majid, 2008), kerja sama adalah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini berarti, dalam pembelajaran pun dibutuhkan kerja sama antar anggota kelompok dalam melakukan kegiatan untuk mementingkan kepentingan bersama dalam mencapai tujuan yang sama pula.

Fakta yang terjadi berdasarkan hasil observasi dan proses pembelajaran di kelas IV-A di SD Kristen Ora et Labora Tangerang peneliti menyadari akan suatu permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Peneliti beranggapan bahwa akar permasalahan di dalam kelas IV-A di SD Kristen Ora et Labora Tangerang adalah kurangnya kerja sama siswa dalam berkelompok karena antara satu siswa dengan siswa yang lain di dalam kelompok tidak saling bertukar pikiran, tidak membantu teman kelompok yang belum paham. Ketika siswa dibagi dalam kelompok, seluruh siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Namun berdasarkan *observational checklist* mentor (Lampiran 6), pada saat diskusi

kelompok terdapat 15 dari 26 siswa tidak ikut mencari jawaban dari setiap soal tanpa disuruh dan dingatkan, 14 dari 26 siswa tidak mendorong teman kelompok untuk berpartisipasi dalam kelompok, dan 14 dari 26 siswa yang tidak membantu teman kelompok. Peneliti semakin diyakinkan dengan umpan balik mentor dan jurnal refleksi peneliti bahwa masalah yang dihadapi adalah kurangnya kerja sama siswa dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa serta mencapai hasil belajar akademik siswa yang bertujuan untuk mengajarkan siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi (Amri & Ahmadi, 2010, hal. 68). Menurut Trianto (2007, hal. 49), terdapat beberapa tipe pembelajaran model kooperatif yaitu *Student Teams Achievement Divisors* (STAD), *Jigsaw*, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournaments* atau TGT), *Numbered Head Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS). Peneliti mencoba menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kerja sama siswa di dalam kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) disebut juga model berpikir berpasangan berbagi yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan cara yang efektif dalam mengatur serta mengendalikan kelas secara keseluruhan melalui prosedur yang membuat siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespons dan saling membantu antar siswa (Mariyaningsih & Hidayati, 2018, hal. 55). TPS bertujuan memperkenankan siswa untuk berpikir sebelum berbagi dengan anggota kelompok, lalu menyajikannya kepada seluruh anggota kelas. Metode ini membuat seluruh siswa untuk menyajikan ide mereka ke dalam sebuah dialog yang saling mendukung antara satu

siswa dengan teman kelompoknya. Dengan memikirkan serta menyajikan ide tersebut dapat membantu seluruh siswa saling mendengar untuk merumuskan serta mempertajam ide-ide yang diungkapkan (Yulhendri & Syofyan, 2016, hal. 66). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan dapat meningkatkan kerja sama antara satu siswa dengan siswa yang lain ketika sedang berdiskusi dalam kelompok.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti, yaitu:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kerja sama siswa kelas IV-A di Sekolah Dasar Kristen Ora et Labora Tangerang?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kerja sama siswa kelas IV-A di Sekolah Dasar Kristen Ora et Labora Tangerang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) merupakan perlakuan yang tepat untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas IV-A di Sekolah Dasar Kristen Ora et Labora Tangerang.
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) merupakan perlakuan yang tepat untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas IV-A di Sekolah Dasar Kristen Ora et Labora Tangerang.

1.4. Penjelasan Istilah

1.4.1. Kerja Sama

Kerja sama merupakan kebutuhan manusia dalam bentuk interaksi baik dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama yaitu berupaya saling membantu untuk menjelaskan masalah yang dihadapi bersama. Indikator yang digunakan adalah 1) mendengarkan pendapat teman kelompok, 2) menanggapi pendapat teman kelompok, 3) ikut mencari jawaban dari setiap soal tanpa disuruh atau diingatkan, 4) berada dalam kelompok saat kegiatan pembelajaran berlangsung, 5) mendorong teman kelompok untuk berpartisipasi dalam kelompok, 6) membantu teman kelompok (menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum paham)

1.4.2. *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diartikan sebagai prosedur interaksi dengan pola diskusi di dalam kelas yang memiliki banyak waktu untuk berpikir, merespons serta saling membantu. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan siswa dalam *sharing* informasi, bertanya dan meringkas gagasan orang lain. Langkah-langkah TPS, yaitu: (1) *thinking* (berpikir), (2) *pairing* (berpasangan), dan (3) *sharing* (berbagi).